

**KEPENTINGAN RUSIA DALAM MENGINTERVENSI KONFLIK  
PERBATASAN ABKHAZIA DAN OSSETIA SELATAN DI WILAYAH  
GEORGIA**

**Oleh : Fakhrunnas**

**Pembimbing : Drs.M.Saeri,M.Hum**

Bibliografi : 17 Jurnal, 45 Buku, 35 Website;

Tahun 2008-2014

Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru  
28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*This research describes about the intervention that Russia was made in a border conflict between Abkhazia and South Ossetia against Georgia in Georgia's territory. The intervention that Russia made finally involved conflict between Russia and Georgia.*

*The research method applies qualitative descriptive method, realism perspective and National Security theory. The author collected data from books, encyclopedia, journal, mass media and website to analyze the form of intervention Russia in a border conflict between Abkhazia and South Ossetia against Georgia, the impact of Russia's intervene and to analyze Russia's interest to involve in that conflict.*

*The conclusion of this research is Russia's interest to getting involved and intervene the conflict is because Rusia wants to reunite former member states of Soviet Union and create a new Communist-Socialist power under its influence and hegemony in Caucasus Region to stem the influence of the United States and NATO.*

**Key words:** *Russia, Borders Conflict, Influence, Hegemony, NATO, USA, Abkhazia, South Ossetia, Georgia, Intervention, Civil War.*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan sebuah kajian mengenai kepentingan Rusia dalam mengintervensi konflik perbatasan Abkhazia dan Ossetia Selatan di Wilayah Georgia.

Negara Georgia adalah pecahan dari Uni Soviet. Setelah keruntuhan negara Uni Soviet, Georgia mendeklarasikan kemerdekaan tepatnya pada tanggal 9 April 1991. Secara geografis, letak Georgia itu sendiri berada di wilayah Kaukasus dan berbatasan secara langsung dengan Rusia di bagian Utara serta berbatasan dengan Turki, Armenia dan Azerbaijan di bagian Selatan.

Pasca keruntuhan negara Uni Soviet, pada awalnya hubungan antara Rusia dengan Georgia masih dalam kondisi baik. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan bilateral dalam bidang perdagangan, yang dimana Rusia merupakan tujuan ekspor utama bagi Georgia dalam penjualan komoditi anggur serta Rusia juga menjual komoditi seperti minyak, gas, peralatan mesin dan alat-alat transportasi ke Negara Georgia.<sup>1</sup>

Pada tahun 2004 terjadi pergantian Presiden di Georgia. Mikheil Saakashvili terpilih dan pada tahun itu juga telah berhasil menyatukan wilayah Ajaria ke wilayah Georgia.<sup>2</sup> Mikheil Saakashvili juga berkeinginan untuk menyatukan dua wilayah lainnya yang ingin melepaskan diri dari Georgia yaitu Abkhazia dan Ossetia Selatan.

Wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan merupakan wilayah yang sangat

rawan akan terjadinya konflik antara kelompok separatistis dengan pemerintah, sehingga pada tahun 1993 diadakan perjanjian damai yang dimana pada saat itu Rusia menjadi penengah diantara konflik ini. Dan pada saat itu juga Abkhazia dan Georgia sepakat untuk menempatkan pasukan perdamaian Rusia dan Georgia di perbatasan itu untuk meminimalisir konflik di masa yang akan datang.

Abkhazia merupakan wilayah yang secara *de jure* dan diakui dunia internasional masuk dalam kedaulatan Georgia, secara geografis letak Abkhazia terletak di pantai timur Laut Hitam, di bagian utara berbatasan langsung dengan Rusia dan di bagian timur berbatasan dengan Georgia.<sup>3</sup>

Ossetia selatan juga wilayah yang secara *de jure* dan diakui secara internasional adalah wilayah yang berada di dalam kedaulatan Georgia. Di bagian utara, Ossetia Selatan berbatasan langsung dengan negara saudaranya yaitu Ossetia Utara yang merupakan wilayah Rusia, serta di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Georgia.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, hubungan baik antar negara ini pun mengalami perubahan. Pada tahun 2006 hubungan antara Rusia dengan Georgia memanas karena terjadinya konflik di perbatasan mereka. Tepat di bulan Januari 2006, terjadi ledakan pipa gas di antara perbatasan dua negara tersebut sehingga menghambat pasokan listrik dari Rusia. Rusia mengatakan bahwa insiden itu dilakukan oleh orang Kaukasus Utara, namun Presiden Georgia saat itu Mikheil Saakashvili menuduh bahwa itu adalah sabotase

---

<sup>1</sup> Georgia, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/gg.html> (diakses 24 Agustus 2017 Pukul 19.50)

<sup>2</sup> *Georgia Profile-Timeline*, <https://www.bbc.com/world-europe-17303471.html> (diakses 24 Agustus 2017 pukul 19.55)

---

<sup>3</sup> *Republic of Abkhazia – Country Profile*, <https://www.tppra.org/en/abkhazia.html> (diakses 3 Oktober 2017 pada pukul 11.05)

<sup>4</sup> *South Ossetia Geography*, [https://web.archive.org/geo/geo\\_geography.html](https://web.archive.org/geo/geo_geography.html) (diakses 3 Oktober 2017 pukul 11.45 WIB)

yang dilakukan Rusia. Kemudian pada bulan Maret, Georgia melakukan protes terhadap keputusan Rusia yang menghentikan impor anggur dikarenakan komoditi tersebut tidak memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Pada tahun 2008, Mikheil Saakashvili kembali terpilih menjadi Presiden Georgia untuk kedua kalinya serta berjanji akan menyatukan Abkhazia dan Ossetia Selatan ke wilayah Georgia. Sejak tahun 1991, konflik memang sudah terjadi di Ossetia Selatan dan Abkhazia yang menginginkan kemerdekaan dari Georgia. Di Ossetia Selatan sendiri sudah beberapa kali terjadi perang dan konflik senjata dengan pemerintah Georgia, mulai dari perang Ossetia Selatan tahun 1991-1992, tahun 2004, 2006 hingga saat ini. Sedangkan di Abkhazia, konflik sudah mulai terjadi pada tahun 1992, 1998, 2001, 2006, dan 2008, dengan tuntutan ingin memerdekakan diri. Pada tanggal 17 November 2006, Ossetia Selatan, Abkhazia, dan Transnistria (di wilayah Moldova) memerdekakan diri dan saling memberikan pengakuan di antara mereka, walaupun tanpa pengakuan resmi dari negara manapun<sup>6</sup>.

Pada bulan April 2008, Rusia mengumumkan akan meningkatkan kerjasama dengan Abkhazia dan Ossetia Selatan, hal ini memicu kemarahan dari Georgia dan menuduh bahwa Rusia ingin menguasai kedua daerah itu secara *de facto*. Pada bulan Mei 2008, Rusia mengirimkan Pasukan tanpa senjata ke Abkhazia dengan alasan bahwa mereka

dibutuhkan oleh Abkhazia untuk melakukan perbaikan jalur kereta api. Sedangkan Georgia mengatakan bahwa Rusia telah berencana untuk melakukan intervensi militer di negaranya. Kemudian pada bulan Juni 2008, Abkhazia telah memutuskan hubungan dengan pemerintah Georgia, dan menuduh bahwa Georgialah dalang dari semua insiden ledakan yang terjadi pada saat itu.<sup>7</sup>

Tepat pada tanggal 7 Agustus 2008, konflik mencapai puncaknya ketika Georgia berusaha merebut kembali Ossetia Selatan dan Abkhazia dari tangan separatis di kedua wilayah tersebut, sehingga Rusia mengirimkan pasukannya untuk menggempur pasukan Georgia dan mengusir mereka dari Ossetia Selatan dan Abkhazia dengan alasan untuk melindungi warga negaranya, karena pada saat itu sudah banyak warga Abkhazia dan Ossetia Selatan yang telah memiliki paspor sebagai warga Rusia.

Beberapa negara menganggap Georgia adalah negara kecil dan tidak memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia internasional tetapi bila dilihat lebih dalam lagi, Georgia dinilai sangat penting, khususnya bagi NATO. Georgia merupakan alternatif pemasok energi bagi Uni Eropa, sehingga tidak selalu bergantung pada Rusia. Banyak pihak yang beranggapan bahwa Rusia ingin menguasai Georgia karena alasan minyak. Hal ini dikarenakan Georgia dilalui pipa minyak dan gas dari Laut Kaspia menuju Turki, atau biasa disebut pipa BTC (Baku-Tbilisi-Ceyhan). Pemerintah Rusia membantah anggapan bahwa mereka ingin menguasai jalur minyak pipa BTC dengan memberikan alasan bahwa keberadaan serta perlawanannya yang dilakukan di Georgia semata-mata hanya untuk

<sup>5</sup> *Georgia Profile- Timeline*, Op.Cit diakses pada 24 Agustus 2017 pukul 20.15 WIB

<sup>6</sup> "Georgia- South Ossetia: Conflict chronology", <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/georgia/2522729/Georgia-South-Ossetia-conflict-chronology.html> (diakses pada 24 Agustus 2017 20.00 WIB)

<sup>7</sup> *Ibid*,

menjamin keamanan warga negaranya yang berada di kedua wilayah konflik tersebut.<sup>8</sup>

Setelah lima hari konflik tersebut akhirnya dihentikan dengan cara menandatangani sebuah perjanjian damai yang dimediasi oleh Prancis. Tepat pada tanggal 26 Agustus 2008, Rusia dan Nikaragua telah mengakui kemerdekaan Abkhazia dan Ossetia Selatan. Hal ini mendapatkan kecaman dari Georgia dan negara barat, karena Rusia dianggap telah mengubah garis suatu negara dengan cara paksa.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif Realis. Menurut perspektif ini, perilaku terhadap politik luar negeri suatu negara itu dipengaruhi oleh kepentingan nasionalnya.

Yang dimana proses memenuhi kepentingan nasional itu merupakan upaya sebuah negara untuk mendapatkan *power*. Karena menurut kaum Realis sendiri bahwa semakin besar *power* suatu negara, maka negara tersebut akan semakin mudah untuk mengembangkan dan memelihara kontrol suatu negara terhadap negara lain. Sehingga negara yang memiliki *power* besar akan sangat diperhitungkan dalam kancah perpolitikan internasional.

Frederick Schuman berpendapat bahwa aktor-aktor dalam sistem internasional yang tidak mempunyai pemerintahan bersama, masing-masing harus bergantung pada kemampuan diri sendiri dan selalu waspada dengan

aktor-aktor pesaing di dalam sistem perpolitikan internasional tersebut.<sup>10</sup>

Bagi kaum realis, perdamaian dunia dapat diperoleh hanya dengan membentuk suatu *Balance of Power* atau perimbangan kekuatan yang merupakan sebuah konsep dimana setiap negara akan selalu berjuang untuk meningkatkan kekuatannya atau mengimbangi kekuatan negara lain, agar tidak ada negara yang memiliki kekuatan berlebih atau dominan dibandingkan dengan negara lain. Karena kaum realis akan selalu waspada dan takut jika ada kekuatan lain yang lebih kuat dari dirinya sendiri.<sup>11</sup>

Menurut Jackson & Sorensen bahwa dalam sudut pandang realisme terdapat beberapa asumsi dasar.

1. Manusia dipandang sebagai makhluk yang egois dan pesimis. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang selalu cemas akan keselamatannya dan selalu ingin berkuasa, baik wanita maupun pria. Semua manusia dianggap sama, dimanapun mereka berada dan hanya mementingkan diri sendiri serta ingin berkuasa sehingga sering menyebabkan terjadinya konflik.
2. Adanya keyakinan bahwa konflik pada dasarnya hanya bisa diselesaikan melalui jalan perang. Kaum realis beranggapan bahwa interaksi yang dilakukan antar negara hanya menimbulkan konflik. Hal

---

<sup>8</sup> International Crisis Group, *Russia vs Georgia: The Fallout (Europe Report No. 195)*, Tbilisi/Brussels: ICG, 22 Agustus 2008, hal. 12

<sup>9</sup> Timeline: Georgia, , [http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/country\\_profiles/1102575.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/country_profiles/1102575.stm) (diakses 25 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB)

---

<sup>10</sup> Dahlan, H. *Teori-teori Hubungan Internasional*. Jogjakarta. 2001

<sup>11</sup> Burchill, Scott. *Realism and Neo-realism* dalam Scott Burchill et. Al., "*Theories of International Relations*". New York: Palgrave. 2001, hal 70-102

ini disebabkan oleh adanya ketidaksepahaman atas kepentingan dua negara atau lebih dan keinginan yang selalu ingin unggul dari yang lain.

3. Menjunjung tinggi nilai-nilai keamanan nasional untuk kelangsungan hidup negara.
4. Adanya keraguan pada kemajuan negara dalam lingkungan politik internasional seperti yang terjadi dalam lingkungan politik domestik.<sup>12</sup>

Kemudian Tingkat analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Negara Bangsa atau *Nation State*. Tingkat analisa ini berpendapat bahwa semua keputusan akan melakukan hal yang sama apabila menghadapi situasi yang sama, dimanapun mereka berada. Pada tingkat analisa ini, para ilmuwan menganalisis bahwa hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara-bangsa.<sup>13</sup>

Serta teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keamanan nasional (*National Security*), yang dimana keamanan nasional merupakan salah satu aspek yang sangat besar dalam mempengaruhi sikap suatu negara di kancah perpolitikan internasional.

Dalam bukunya yang berjudul *People, State and Fear* Barry Buzan mengungkapkan bahwa ada tiga aktor utama yang berperan sangat penting mengenai masalah ancaman terhadap

suatu negara yaitu, Rakyat, Negara dan Sistem Internasional.<sup>14</sup>

Buzan juga mengatakan bahwa munculnya ancaman terhadap suatu negara itu dapat dipengaruhi oleh faktor seperti sumber, intensitas dan perubahan sejarah. Mengenai sumber ancaman itu dapat datang dari internal maupun eksternal suatu negara. Kemudian intensitas, semakin intens kompetisi ataupun persaingan antara satu negara dengan negara lain akan menimbulkan konflik yang akan menjadi ancaman bagi negara yang berkompetisi tersebut serta dapat juga mengancam negara-negara di sekitarnya. Serta ancaman juga memiliki dimensi historis yang dimana hal ini menambah kompleksitas penilaiannya. Ancaman itu bersifat tidak konstan atau dapat berubah setiap waktunya, namun perkembangan untuk menghadapi ancaman tersebut banyak negara-negara yang berevolusi dan berkembang untuk menutupi celah kerentanan negaranya agar siap untuk menghadapi ancaman yang datang. Raymond Arond menyebut fenomena ini adalah "*Law of Change*" atau "Hukum Perubahan."<sup>15</sup>

Keamanan merupakan istilah yang secara sederhana dapat dimengerti sebagai suasana yang bebas dari segala bentuk ancaman bahaya, kecemasan, dan ketakutan. Dalam kajian tradisional, keamanan lebih sering ditafsirkan dalam konteks ancaman fisik (militer) yang berasal dari luar. Menurut Walter Lippmann suatu bangsa berada dalam keadaan aman selama bangsa itu tidak dapat dipaksa untuk mengorbankan nilai-nilai yang dianggapnya penting (vital) dan jika dapat menghindari perang atau, jika terpaksa

---

<sup>12</sup> Jackson, Robert, dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (terjemahan Dadan Suryadiputra, *Introduction to International Relations*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. hlm. 88.

<sup>13</sup> Mochtar Mas' oed. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. 1990. hlm. 41.

---

<sup>14</sup> Buzzan, Barry. *People, States and Fear : The National Security Problem in International Relations*. Great Britain: Wheatshaf LTD. 1938

<sup>15</sup> *Ibid*, Hal. 83-87

melakukannya, dapat keluar sebagai pemenang.<sup>16</sup> Harold Lasswell juga menilai bahwa masalah utama yang dihadapi setiap negara adalah membangun kekuatan untuk menangkal (*to deter*) atau mengalahkan (*to defeat*) suatu serangan atau kebebasan dari pendiktean negara lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Konflik Rusia, Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia

Ketidakmampuan Uni Soviet dalam mempertahankan keutuhan serikatnya diakhir tahun 1989 - 1991 sehingga masyarakat Rusia memutuskan untuk membangun kembali identitas negaranya dan tumbuh menjadi Negara Rusia yang masih memegang teguh ideologi mereka yang lama yaitu sebagai negara Komunis. Namun kegagalan Perekonomian dan Tirani pemerintahan sebelumnya telah dihapuskan dan dibangun kembali oleh Moskow. Dan Moskow juga berusaha untuk membangun dan memperbaiki kembali sistem perekonomian, ideologi dan perpolitikan di wilayah bagian Eropa Timur.<sup>17</sup>

Sebelum keruntuhan Uni Soviet hubungan Rusia dengan Georgia sangat erat karena pada dasarnya, Rusia ingin mempertahankan sekutu dengan Georgia karena letak Geografis Georgia merupakan pintu depan pertahanan Rusia. Dan Rusia juga melihat bahwa Georgia merupakan negara yang sangat penting untuk masa depan Rusia karena sangat strategis sebagai tempat penyimpanan cadangan energi yang sangat menjanjikan di masa depan bagi Rusia.

Keruntuhan Uni Soviet pada masa itu telah banyak memberikan pengaruh terhadap negara-negara

anggotanya. Karena kekecewaan terhadap kegagalan tersebut banyak negara bagian Uni Soviet yang ingin memerdekakan diri dan berpisah dari Uni Soviet itu sendiri dan salah satu negara tersebut adalah Georgia. Tepat pada bulan Maret 1991 Georgia telah mengumumkan niatannya untuk berdaulat dan pada akhirnya di tanggal 9 April 1991 Georgia resmi menjadi Negara merdeka. Pada masa itu yang memimpin Georgia adalah Zviad Gamskhurdia, dan langkah politik yang dilakukan oleh Gamskhurdia adalah menolak untuk mengikuti semua kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Mikhail Gorbachev yang merupakan Presiden Rusia pada masa itu. Sehingga hal ini membuat hubungan diplomatik antara Rusia dan Georgia semakin merenggang, ditambah lagi pada saat itu Rusia mengatakan bahwa sosok Zviad Gamskhurdia adalah seorang penghianat.

Pada tahun 1992 terjadi perubahan arus politik di Georgia, yang dimana pada tahun itu diadakan pemilihan Kepala Negara Georgia dan hasil dari pemilihan itu adalah mengangkat Eduard Shevardnadze menjadi Kepala Negara Georgia. Dalam kepemimpinannya Shevardnadze, hubungan Rusia dan Georgia semakin kuat karena Shevardnadze dulunya adalah mantan Perdana Menteri Rusia sehingga dia sangat loyal dan pro Rusia.<sup>18</sup>

Pada tahun 2003 terjadi pergolakan politik di Negara Georgia yang dimana pada masa itu ada sebuah pergerakan yang ingin menumbangkan

<sup>16</sup> Walter Lippmann, *The Good Society*, New Jersey: Transaction Publishers, 2004. Hal. 98.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal.333

<sup>18</sup> Shukman Harry.2014.*Eduard Shevardnadze: Politician who helped end the coldwar and dismantle the Soviet Union then served as President of troubled Georgia*. Dalam <http://www.independent.uk/news/obituaries/eduard-shevardnadze-politician-who-helped-end-cold-war-and-dismantle-the-soviet-union-then-9590466.html> diakses pada tanggal 15 maret 2018 pukul 19.00 WIB

Kepemerintahan Eduard Shevardnadze. Pergerakan tersebut dipimpin oleh Mikheil Saakashvili dan dibantu oleh Zurab Zhvania dan para penggerak revolusi yang lainnya, mereka menamai pergerakan masa itu adalah Revolusi Mawar (*Rose Revolution*). Setelah terjadi Revolusi Mawar tersebut, akhirnya Eduard Shevardnadze pun mundur dari kekuasaannya dan digantikan oleh Mikheil Saakashvili yang dimana dia merupakan pemimpin dari Revolusi mawar dan berhasil memenangkan pemilihan Kepala Negara yang dilakukan pada tahun 2004. Dalam menjalankan manuver politiknya, Saakashvili membawa Georgia ke arah pro Barat dan hal ini telah memberikan guncangan pada hubungan diplomatik Georgia dengan Rusia.<sup>19</sup>

Abkhazia adalah sebuah wilayah yang berada dalam kedaulatan Georgia, wilayah ini berbatasan langsung dengan laut Hitam di sebelah Barat dan Georgia di sebelah Timur. Hal yang menjadi penyebab utama konflik antara Abkhazia dengan Georgia adalah karena keinginan Abkhazia ingin memerdekakan diri dari Georgia, namun Georgia menolak untuk memberikan dan mengakui kemerdekaan Abkhazia itu sendiri, sehingga sering terjadi perlawanan dan gejala separatisme di wilayah ini.

Jika dilihat dari segi historis, konflik yang terjadi antara Georgia dan Abkhazia adalah mengenai wilayah dan kedaulatan masing-masing. Pada tahun 1917 Abkhazia merasa bahwa mereka bukanlah bagian dari Negara Georgia, sehingga Abkhazia membentuk Dewan Rakyat Abkhazia untuk menunjukkan

suatu bentuk legitimasi bahwa mereka bukanlah bagian dari Georgia.<sup>20</sup>

Kemudian pada tahun 1921 Rusia sempat menyatakan akan membentuk negara Abkhazia Republik Sosialis Soviet pada 31 Maret dan negara Georgia Republik Sosialis Soviet pada 21 Mei. Tahun 1931 masa pemerintahan Stalin, dia menjadikan Abkhazia bergabung dengan Georgia, sehingga masa itu adalah masa tersulit bagi Abkhazia yang pada awalnya ingin menjadi negara sendiri.

Hampir selama 10 tahun sejak bergabungnya Abkhazia dan Georgia, pada tahun 1938 banyak sekolah yang menggunakan bahasa Abkhazia ditutup dan digantikan dengan sekolah yang memakai bahasa Georgia serta kurikulum pembelajaran yang digunakan juga kurikulum Georgia.

Pada bulan Maret 1989, tuntutan nasionalis Abkhazia yang disampaikan melalui Deklarasi Lykhy, status yang disampaikan adalah Republik terpisah (berdasarkan Presiden Abkhazia yang terpisah dari Georgia pada tahun 1925-1931) dan ditandatangani oleh Rektor Universitas Sukhumi, namun mendapat penolakan dari Mahasiswa Universitas Sukhumi yang beretnis Georgia. Namun, seiring waktu demonstrasi ini berubah menjadi tragedi berdarah.<sup>21</sup>

Sejarah konflik antara Georgia dengan Ossetia Selatan didasari oleh keinginan Pemerintah Ossetia yang sangat ingin memisahkan diri dari Georgia dan bergabung dengan Ossetia Utara yang merupakan wilayah Rusia. Jika dilihat dari wilayah, Ossetia

---

<sup>19</sup> Mitchell Lincoln.2008.*What was the Rose Revolution For?* Pada <http://www.hir.harvard.edu/article/?a=1684> diakses pada tanggal 15 maret 2018 pukul 19.05 WIB

---

<sup>20</sup> George Hewitt.2009. *Abkhazia, Georgia and the Crisis of August 2008*. Roots and Lessons, Global Dialogue, winter/Spring, hlm 11-22

<sup>21</sup> Chervonnaya Svetlana.1994. *Conflict in The Caucasus: Georgia, Abkhazia and Russian Shadows*. United Kingdom:Gothic Image Publication, hlm 67

Selatan masuk ke dalam kedaulatan Georgia sehingga hal ini membuat Georgia tidak memberikan pengakuan terhadap Ossetia Selatan untuk merdeka dan penolakan tersebut telah memicu pembentukan dan perlawanan oleh kelompok separatis di Ossetia Selatan terhadap Pemerintah Georgia dan konflik antar etnis juga tidak dapat dihindari.

Pada tahun 1992, ditengah kondisi ketegangan antar etnis yang semakin meningkat di Ossetia Selatan, perang pecah ketika Pasukan Georgia memasuki dan menguasai wilayah ibu kota Ossetia Selatan, Tskhinvali.<sup>22</sup> Diperkirakan lebih dari 2.000 orang telah meninggal karena insiden perang tersebut. Kelompok separatis mendapatkan bala bantuan dari para bekas tentara Soviet, yang dimana saat ini mereka dibawah perintah Rusia.<sup>23</sup>

Akhirnya kesepakatan untuk gencatan senjata tercapai pada 24 Juni 1992 dikenal dengan istilah Perjanjian Sochi. Dalam perjanjian ini hanya ada kesepakatan untuk mengakhiri perang namun belum ada kesepakatan mengenai status Ossetia Selatan. Dibentuknya Komisi Penjaga Perdamaian yang melibatkan Tentara Rusia, Georgia dan Ossetia. Dan pemerintah *de facto* Ossetia Selatan menguasai wilayah tersebut dan independen dari campur tangan Tbilisi.<sup>24</sup>

Tugas utama dari Pasukan Penjaga Perdamaian tersebut adalah

untuk menjaga daerah rawan konflik dan termasuk radius 15 Kilometer dari wilayah Tskhinvali. Kelompok separatis memiliki kontrol atas wilayah Tskhinvali, Java, Znauri dan beberapa daerah bagian Akhagori. Sedangkan Pemerintah pusat Tbilisi mengontrol sebagian daerah Akhagori dan desa milik Georgia yang ada di Distrik Tskhinvali.<sup>25</sup>

Pada tahun 1996, pasar Ergneti dibuka dan menjadi tempat bagi warga Georgia dan Ossetia Selatan melakukan kegiatan perdagangan. Dan pada tahun itu Lyudvig Chibirov memenangkan pemilihan Presiden di Ossetia Selatan secara *de facto* dan mengeluarkan memorandum tentang “Langkah-langkah untuk memberikan keamanan dan membangun kepercayaan” ditandatangani di Moskow pada 16 Mei 1996, yang dianggap sebagai langkah awal untuk mencapai perdamaian antara Georgia dan Ossetia Selatan.<sup>26</sup>

Langkah tersebut disambut baik oleh Presiden Georgia pada masa itu Eduard Shevarnadze. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa pertemuan yang dilakukan oleh Eduard Shevarnadze Presiden Georgia dan Lyudvig Chibirov selaku Presiden Sementara Ossetia Selatan. Mereka bertemu di Vladikavkaz pada tahun 1996, di Java pada tahun 1997 dan di Borjomi pada 1998. Dari pertemuan tersebut banyak menghasilkan perkembangan yang positif di beberapa bidang seperti pengembalian pengungsi, pembangunan ekonomi, solusi mengenai isu-isu politik dan

---

<sup>22</sup> Caucasus. DK, "Chapter 4 of "The Georgian - South Ossetian Conflict. dalam <https://web.archive.org/web/20090430213436/http://www.caucasus.dk/chapter4.html> diakses tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.45 WIB.

<sup>23</sup> King Charles, 2008, *The Five-Day War : Managing Moscow After the Georgia Crisis*. Foreign Affairs. Vol.87 No.6.

<sup>24</sup> Coene Frederik. 2010. "The Caucasus : An Introduction". London & New York: Routledge, hlm 153.

---

<sup>25</sup> International Crisis Group. 2007. "Georgia's South Ossetia Conflict: Make Haste Slowly" .Europe Report.No.183.

<sup>26</sup> Coene Frederik. Op.cit.

perlindungan terhadap penduduk di daerah konflik.<sup>27</sup>

Hampir selama 12 tahun tidak ada konflik yang terjadi antara Georgia dan Ossetia Selatan. Kemudian, perjanjian damai tersebut dibekukan. Sektor perdagangan Georgia dan Ossetia Selatan menjadi tidak terkendali. Kegiatan-kegiatan ilegal berkembang seperti kasus penculikan, narkoba dan perdagangan senjata. Hingga akhir tahun 2003, sejumlah Aparat Penegak Hukum dari Ossetia Selatan dan Georgia diduga terlibat dalam kasus kegiatan perdagangan ilegal tersebut. Pihak yang berwenang dari kedua negara tersebut dilaporkan bekerjasama untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan ilegal tersebut sama seperti yang dilakukan oleh pihak pabean Rusia dan Pasukan Penjaga Perdamaian.<sup>28</sup>

## **2. Kepentingan Rusia Mengintervensi Konflik Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan Georgia**

Keruntuhan Uni Soviet adalah momentum bagi Rusia sebagai negara anggota Uni Soviet yang berpeluang besar bangkit dan menggantikan Uni Soviet menjadi pusat kekuatan Sosialis-Komunis di Eropa Timur. Pasca perang dingin dan runtuhnya Uni Soviet, Rusia mewarisi dua pertiga wilayah dan persenjataan yang dimiliki oleh Uni Soviet.<sup>29</sup> Dengan warisan dan kekuatan tersebut, Rusia ingin mengulang kembali kejayaan dan menyatukan kembali semua negara bekas pecahan Uni Soviet di dalam naungan kekuasaan Rusia.

Setelah banyak melakukan perubahan di dalam internal negaranya,

Rusia pun kembali melebarkan sayapnya guna untuk merangkul negara-negara bekas pecahan Uni Soviet dengan melakukan pendekatan perjanjian kerjasama baik di bidang ekonomi, pertahanan maupun politik. Rusia pun telah membentuk proyek Uni Ekonomi Eurasia yang dimana tujuan dari proyek ini adalah menyatukan seluruh negara bekas Uni Soviet. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, Proyek Uni Eurasia membutuhkan negara-negara yang memiliki potensi besar untuk dijadikan anggotanya.

Dalam menjalankan misinya untuk melebarkan dan menguatkan hegemoninya di wilayah Eurasia, Rusia membutuhkan wilayah-wilayah yang strategis agar dapat mensukseskan tujuan tersebut, yang pertama nilai strategis itu adalah dapat menguasai negara-negara yang memiliki letak strategis seperti Ukraina yang terletak di bagian Tenggara Eropa, berbatasan dengan Rusia di bagian timur dan utara, Belarus di bagian utara, Laut Hitam dan Laut Azov di bagian selatan, di bagian barat berbatasan dengan Slovakia, Polandia dan Hungaria serta berbatasan dengan Rumania dan Moldova di bagian barat daya.<sup>30</sup>

Tekanan Rusia tersebut terlihat untuk mempertahankan kontrol Rusia di Georgia untuk masa yang akan datang. Karena sejak dipimpin oleh Mikhail Saakashvili, arah perpolitikan Georgia cenderung pro-Barat, hingga prioritas kebijakan luar negeri Georgia pun terlihat berusaha untuk menjauhi Rusia dan mendekati diri dengan Uni Eropa dan meningkatkan kerjasama dengan Amerika Serikat.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> International Crisis Group.2004.*Georgia : Avoiding War in South Ossetia*.Europe Report No.159. hlm 5.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 9.

<sup>29</sup> *Militer Rusia: Warisan Uni Soviet yang perlu Dimodernisasi*, dalam <http://www.anneahira.com/militer-rusia.htm> diakses pada 23 Maret 2018 Pukul 21.15 WIB.

<sup>30</sup> *Geographical Location of Ukraine*. Dalam [http://www.ukrexpport.gov.ua/eng/about\\_ukraine/geo/](http://www.ukrexpport.gov.ua/eng/about_ukraine/geo/) diakses pada tanggal 23 Maret 2018 Pukul 21.35 WIB.

<sup>31</sup> Svante E., Cornell.2007. *Georgia After the Rose Revolution : Geopolitical Predicamen and*

Melihat kondisi itu, Rusia dapat memastikan apabila Georgia nantinya masuk ke dalam pengaruh barat, maka akan sangat mengancam tujuan Rusia serta hal ini juga sangat mengancam keamanan nasional Rusia. Karena jika Amerika Serikat dan NATO telah menguasai Georgia dan mendirikan pangkalan militer di wilayah tersebut akan sangat berbahaya, oleh sebab itulah mengapa Rusia tetap bersikeras untuk menjadikan Georgia tetap berada dibawah pengaruhnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rusia mengintervensi konflik perbatasan di Abkhazia dan Ossetia Selatan wilayah Georgia adalah untuk melindungi kepentingan strategis dan keamanan Rusia di kawasan Kaukasus dari Pengaruh NATO dan Amerika Serikat.

Pada tahun 1991 Uni Soviet mengalami kegagalan dan runtuh sehingga negara-negara anggotanya menjadi terpecah. Era Perang Dingin telah berakhir dan setelah itu Amerika Serikat telah mendominasi dunia internasional karena kekuatan pada masa itu menjadi unipolar yang dimana Amerika Serikat menjadi negara adidaya. Rusia yang kemudian bangkit menjadi kekuatan baru pengganti Uni Soviet sebagai negara Sosialis-Komunis harus dihadapkan dengan banyak permasalahan untuk membenahi sistem perekonomian, keamanan dan politik internasionalnya.

Rusia yang mewarisi semua peninggalan Uni Soviet akhirnya bangkit menjadi kekuatan baru di wilayah Kaukasus dan berencana untuk menyatukan kembali semua negara-negara anggota bekas pecahan Uni Soviet. Tujuan Rusia ini adalah untuk

membendung pengaruh NATO, Uni Eropa dan Amerika Serikat di wilayah Kaukasus. Rusia berusaha untuk merangkul negara-negara tetangganya yang secara historis mereka memiliki kesamaan ketika masa Uni Soviet dahulu. Negara-negara seperti Georgia, Ukraina, Azerbaijan, Turkmenistan, Kirgiztan, Armenia, Tajikistan dan lain-lain adalah target Rusia untuk melakukan hubungan kerjasama dan berharap agar negara-negara tersebut membantu Rusia mencapai cita-citanya untuk melebarkan sayap pengaruh dan hegemoninya di kawasan Kaukasus, Eurasia dan Eropa Timur.

Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan kepentingan dari Rusia terhadap negara Georgia, yang dimana secara historis negara ini memiliki kesamaan dengan Rusia pada era Uni Soviet. Pasca keruntuhan Uni Soviet, Rusia sudah sering terlibat konflik dengan Georgia karena Rusia memberikan dukungan kepada dua wilayah yang selalu melakukan perlawanan untuk berpisah dengan Georgia yaitu wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan. Intervensi Rusia pada tahun 2008 ketika Ossetia Selatan berperang melawan Pemerintah Georgia merupakan peristiwa yang sangat besar dan membuat hubungan Georgia dengan Rusia memburuk, pasalnya setelah pertempuran tersebut Rusia memberikan pengakuan kemerdekaan kepada Abkhazia dan Ossetia. Georgia yang pada masa itu ingin menyatukan Abkhazia dan Ossetia Selatan kedalam wilayah kedaulatannya tentu saja menentang dan mengecam tindakan tersebut, hingga akhirnya Georgia memutuskan untuk keluar dari CIS dan meminta bergabung dengan NATO dan Uni Eropa serta arah politik dari Georgia itu pro-barat.

Rusia yang memandang Georgia sebagai negara yang memiliki letak

---

*Implication for U.S Policy.* Strategic Studies, hal 5

strategis dan sangat penting untuk menjadi pintu depan pertahanan Rusia di masa depan tentu tidak ingin Georgia bergabung dengan negara-negara Uni Eropa, NATO dan Amerika Serikat. Jika Rusia memandang Georgia sebagai negara dengan lokasi yang strategis untuk keamanan dan perekonomian. Amerika Serikat memandang bahwa letak strategis Georgia sangat menguntungkan di bidang ekonomi khususnya sebagai pemasok minyak dan gas bumi. Meskipun Georgia bukan negara penghasil minyak dan gas bumi terbesar, namun jalur pipa gas BTC yang membentang luas di Georgia itu sendiri menjadikannya sangat penting bagi Amerika Serikat dan negara-negara Barat Uni Eropa. Pasalnya, Georgia merupakan tempat transit perdagangan minyak di Eropa dan salah satu negara transit perdagangan minyak yang dimana pipa-pipa minyak tersebut tidak melalui Rusia dan Iran.

Dari kepentingan strategis tersebut dapat dikatakan bahwa Rusia ingin menguasai kawasan Kaukasus dengan pengaruh dan hegemoninya untuk membendung pengaruh Amerika berkembang di wilayah Kaukasus, Eurasia dan Eropa Timur sehingga Rusia melakukan intervensi untuk dapat menguasai wilayah-wilayah yang strategis untuk dijadikan garda pertahanannya di masa depan nanti.

Seperti pembangunan fasilitas militer yang telah dilakukan Rusia di Abkhazia dan Ossetia. Bahkan Rusia juga membangun pangkalan angkatan laut di kawasan Laut Hitam dan berada di wilayah lepas pantai Abkhazia. Serta beberapa pangkalan militer baru dibangun di wilayah Ossetia Selatan. Abkhazia dan Ossetia Selatan juga memberikan izin penuh kepada Rusia untuk tetap melakukan pengawasan dan kontrol terhadap fasilitas militer tersebut dan berkomitmen untuk ikut

membantu Rusia dalam menunjang misinya menjadikan Rusia sebagai kekuatan baru dikawasan Kaukasus.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal dan Artikel

“*Cold Comfort*”, The Economist, Edition September 6th – 12th 2008.

Cornell, Svante E. *Autonomy and Conflict: Ethnoterritoriality and Separatism in the South Caucasus – Cases in Georgia.* , Swedia:Uppsala University, 2002.

Cornell, Svante E. “Georgia After the Rose Revolution: Geopolitical Predicament and Implications for U.S. Policy” dalam *The Strategic Studies Institute*, February 2007.

George Hewitt.2009. *Abkhazia, Georgia and the Crisis of August 2008*.Roots and Lessons, Global Dialogue,winter/Spring.

Human Rights Watch Report. 1995. *Georgia/Abkhazia:Violations of the Laws of War And Russia’s Role in the Conflict.*

International Crisis Group. *Georgia: Avoiding War in South Ossetia* (Europe Report No 159). Tbilisi/Brussels: ICG 26 November 2004.

International Crisis Group.2007. “*Georgia’s South Ossetia Conflict: Make Haste Slowly*” .Europe Report.No.183.

International Crisis Group, *Russia vs Georgia: The Fallout* (Europe Report No. 195),

- Tbilisi/Brussels: ICG, 22 August 2008. Central Asia and Others Regions.
- International Finance Corporation. 2006. *Lesson of Experience : The Baku-Tbilisi-Ceyhan (BTC) Pipeline Project*, No 2
- James N. Rosenau.2006.*The Study of World Politics (Vol. 1: Theoretical and Methodological Challenges)*, London: Routledge.
- King Charles,2008,*The Five-Day War : Managing Moscow After the Georgia Crisis*.Foreign Affairs.Vol.87 No.6.
- Nicu Popescu.2014. *Eurasian Union: The Real, the Imaginary and the Likely*. European Union Institute for Security Studies. Chaillot Paper No. 132.
- Robert Nalbandov , *The Battle of Two Logics:Appropriateness And Consequentially in Russian Intervention in Georgia, Caucasian Review of International Affairs* (vol. 3)
- Ted Hopf. 2005. *Identity,Legitimacy and the use of Military Force:Russia's Great Power Identities and military intervention in Abkhazia*, Review of International Studies.
- The ICGE.2006. *Abkhazia Today*.The International Crisis Group Europe, Report No.176.
- The World Bank..2005. *Understanding Civil War*. Washington DC : The International Bank for Reconstruction and Development.Vol.2:Europe,
- Buku**
- Andre W. M. Gerrits & Max Bader.2016. *Russian Patronage Over Abkhazia and South Ossetia: Implication for Conflict Resolution*.East European Politics.
- Alena Vysotskaya Guedes Vieira.2014. *Ukraine's Revolution: A Challenge to Russia's Eurasian Integration Project*,
- Beissinger, Mark R.2009. *Nationalism and the Collapse of Soviet Comunism pada Contemporary European History*. UK:Cambridge University Press.
- Chervonnaya Svetlana1994. *Conflict in The Caucasus: Georgia, Abkhazia and Russian Shadows*. United Kingdom:Gothic Image Publication.
- Chris Brown & Kirsten Ainley.2005.*Understanding International Relations* (3rd ed.). London: Palgrave MacMillan.
- Coene Frederik.2010."*The Caucasus : An Introduction*".London&New York:Routledge.
- Dahlan, H. 2001.*Teori-teori Hubungan Internasional*.Jogjakarta.
- Dale R. Herspring. *Is Military Reform in Russia For "Real" Yes,But...* dalam Stephen J. Blank dan Richard Weitz, *The Russian Military Today and Tomorrow:Essays in Memory of*

- Mary Fitzgerald. *Strategic Studies*, Juli 2010.
- Deborah Sanders. 2006. *Ukraine After the Orange Revolution : Can It Complete Military Transformation and Join the U.S. –Led War on Terrorism?*. Strategic Studies.
- Dmitri Trenin. 2007. *Russia's Threat Perception and Strategic Posture*. Strategic Studies
- Daniel S. Papp. 1997. *Contemporary International Relations: Frameworks for Understanding* (5th ed.), Boston: Allyn & Bacon.
- Dov, Linch. 1998 *The Conflict in Abkhazia : Dilemmas in Russia "Peacekeeping" Policy*.
- F. Willian Engdahl. 2008. *Russia, Europe, USA and Fundamental Geopolitics*.
- Hansen, Mogens Herman. 1991. *The Athenian Democracy in the Age of Demosthenes*. Oxford: Blackwell.
- Independent International Fact-Finding Mission on the Conflict in Georgia. 2009. Report Vol.II.
- Ismailov Eldar and Vladimer Papava. 2010. *Rethinking Central Eurasia. Central Asia-Caucasus*. Institute & Silk Road Studies Program.
- Jackson, Robert, dan George Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (terjemahan Dadan Suryadiputra, *Introduction to International Relations*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakub J. Grygiel. 2006. *Great Powers and Geopolitical Change*. The Johns Hopkins University Press.
- Jeffrey Mankoff, *Russian Foreign Policy: The Return of Great Power Politics*, UK: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Jenderal Dewan Ketahanan Indonesia. 2010. *Keamanan Nasional: Sebuah konsep dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Indonesia.
- John Markhoff. 2002. *Gelombang Demokrasi Dunia, Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- K.J. Holsti. 1995. *International Politics: A Framework for Analysis* (7th ed.), New Jersey: Prentice-Hall.
- Kohn, Hans. 1996. *Basic History of Modern Rusia*. Bhratara: Jakarta
- Konig Marietta, 2004. *The Georgian-South Ossetian Conflict*.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosda Karya.
- Mochtar Mas' oed. 1990. Ilmu hubungan internasional : Disiplin dan metodologi. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Pace & Faules. 1993. *Organizational Communication*. USA: Pearson.

- R. Craig Nation.2007. *Russian Security Strategy Under Putin: U.S and Russian Perspective, U.S interest in the New Eurasia.*
- Roudik Peter.2008.*Law Library of Congress Russian Federation Legal Aspec of War in Georgia.*The Law Library of Congress:Executive Summary.
- Rutland Peter.2008.*A Green Light for Russia.*Transitions Online.Wesleyan University.
- Saparov, Arsene.2015. *From Conflict to Autonomy in the Caucasus : The Soviet Union and the Making of Abkhazia, South Osssetia and Nagorno Karabakh.*New York:Routledge.
- Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Indonesia.2010.*Keamanan Nasional:Sebuah konsep dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia.*Jakarta.
- Stephen J. Blank. 2006. *The NATO-Russia Partnership:A Marriage of Convenience or a Troubled Relationship?.*Strategic Studies.
- Svante E. Cornell..2002. *Autonomy and Conflict : Ethnoterritoriality and Separatism in the South Caucasus-Cases in Georgia.*Swedia:Uppsala University
- Svante E., Cornell.2007. *Georgia After the Rose Revolution : Geopolitical Predicamen and Implication for U.S*
- Walter Lippmann.2004 *The Good Society,* New Jersey: Transaction Publishers.
- Situs**
- ASEAN. *Joint Communique of The 29th ASEAN Ministerial Meeting (AMM) Jakarta, 20-21 July 1996.* Dalam [http://www.asean.org/?static\\_post=joint-communique-of-the-29th-asean-ministerial-meeting-amm-jakarta-20-21-july-1996.html](http://www.asean.org/?static_post=joint-communique-of-the-29th-asean-ministerial-meeting-amm-jakarta-20-21-july-1996.html). (Diakses pada tanggal 23 Maret 2018 Pukul 21.05 WIB)
- BBC News.2005. *Georgia Unveils Settlement Offer.* Dalam <http://www.news.bbc.uk/2/hi/europe/4209243.html>. (diakses pada tanggal 23 Maret 2018 Pukul 19.45 WIB)
- Caucasus. DK, "*Chapter 4 of "The Georgian - South Ossetian Conflict.*" dalam <https://web.archive.org/web/20090430213436/http://www.caucasus.dk/chapter4.html> (diakses tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.45 WIB)
- Champion Marc, Andrew Osborn.2008.*Smoldering Feud, Then War: Tensions at Obscure Border Led to Georgia-Russia Clash* dalam <http://www.wsj.com/articles/SB121884450978145997.html> (diakses pada tanggal 23 Maret 2018 Pukul 20.30 WIB)
- Civil.ge.2004.*South Ossetia Detains Georgian Peacekeepers, Deploy Troops into Georgian Villages.* Dalam <http://www.civil.ge/eng/article.php?id=7287.html>. (Diakses pada tanggal 21 maret 2018 pukul 19.00 WIB.)

*Cossack Units Entered Georgia.* Dalam  
<http://www.iz.ru/news/293318>  
(diakses pada tanggal 21 Maret  
2018 Pukul 19.05 WIB)

David Marshall Lang, G. Melvyn ,Etc.  
“*Georgia*”, dalam  
<http://www.britannica.com/place/Georgia>, (diakses pada tanggal  
10 Maret 2018 pukul 08.25  
WIB)

“*Donors pledge \$4.5bn to Georgia*”  
dalam  
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/7683413.stm> (diakses pada 25  
Agustus 2017 pukul 20.30 WIB)

Dr. Nick Megoran and Dr Sevara  
Sharapova. “*Mackinder’s  
“Heartland”: A Help or  
Hindrance in Understanding  
Central Asia’s Internaational  
Relations?*” dalam  
[http://www.cac-c.org/journal\\_eng/cac-04/02.megeng.shtml](http://www.cac-c.org/journal_eng/cac-04/02.megeng.shtml) (diakses  
pada 24 Maret Pukul 08.00  
WIB)

*Geographical Location of Ukraine.*  
Dalam  
[http://www.ukrexporth.gov.ua/eng/about\\_ukraine/geo/](http://www.ukrexporth.gov.ua/eng/about_ukraine/geo/) diakses  
pada tanggal 23 Maret 2018  
Pukul 21.35 WIB.

“*Georgia*”. Dalam  
<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/gg.html> (diakses  
24 Agustus 2017 Pukul 19.50  
WIB).

*Georgia Profile-Timeline,*  
<https://www.bbc.com/world-europe-17303471.html> (diakses  
24 Agustus 2017 pukul 19.55  
WIB)

“*Georgia –South Ossetia Conflict  
Chronology*“ Diakses melalui  
<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/georgia/2522729/Georgia-South-Ossetia-conflict-chronology.html>  
(diakses pada 24 Agustus 2017  
20.00 WIB)

Human Right Watch. *The Inguish-Ossetian Conflict in The Prigorodnyi Region.* dalam  
<http://www.hrw.org/legacy/reports/1996/Russia.htm> (diakses  
pada 25 Maret pukul 20.00  
WIB)

Institute For War and Peace  
Reporting.2006.*Georgia-South  
Ossetia: Helicopter Attacks  
Sparks Hostile Words.* Dalam  
<http://reliefweb.int/report/georgia/georgia-south-ossetia-helicopter-attack-sparks-hostile-words.html>. (diakses pada 23  
maret 2018 20.00 WIB)